

Revitalisasi Antusiasme Belajar dan Penanaman Nilai Moral Melalui Program Nonton Bareng Interaktif di TPQ Desa Singopuran

Gladis Ayudia Supriyadi¹, Desvita Atji Kurniawati², Mar'atul Firdaus³, Nurul Qoyimah⁴, Muhammad Maulana Hasanuddin⁵, Ina Anisa Wati⁶, Fatkhurrahman Imamuddin⁷, Raja Putra⁸, Erika Dewi Suryaningsih⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Received : 6 Agustus 2026, Revised : 15 Agustus 2026, Published : 27 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Gladis Ayudia Supriyadi

E-mail: gladisayudia74@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi antusiasme belajar dan menanamkan nilai moral pada santri TPQ di Desa Singopuran melalui program nonton bareng berbasis media audio-visual Islami. Kegiatan ini dilaksanakan di enam unit TPQ dengan melibatkan 27 mahasiswa dan sekitar 370 santri selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif partisipatif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi ustadz dan ustadzah dengan menyisipkan materi adab, serta ice breaking dalam sesi nonton bareng. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini membawa dampak positif dalam memperkuat antusiasme belajar santri, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan kuis. Secara afektif, beberapa santri tersentuh emosinya hingga menangis karena terharu dengan pesan moral dalam tayangan. Secara kognitif, santri mampu menceritakan kembali alur cerita dan menyampaikan pesan moral yang diperoleh. Dampak lanjutan atau ripple effect juga teramati berupa kecenderungan santri menceritakan kembali nilai-nilai yang diperoleh kepada orang tua di rumah. Meskipun terdapat kendala teknis seperti gangguan listrik dan audio, keberhasilan program ini ditopang oleh adaptabilitas fasilitator. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan nonton bareng interaktif dapat menjadi metode pembelajaran alternatif yang inovatif dan berdampak positif dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan non-formal.

Kata kunci – Antusiasme Belajar, Media Audio-Visual, Nilai Moral, Nonton Bareng, TPQ

Abstract

This community service program aims to revitalize learning enthusiasm and instill moral values among TPQ students in Singopuran Village through an interactive movie-watching program based on Islamic audio-visual media. The program was implemented in six TPQ units involving 27 university students and approximately 370 students over one full month during Ramadan. The method used was descriptive-participatory, in which students served as facilitators accompanying ustadz and ustadzah by integrating character education materials and ice-breaking activities during the movie-watching sessions. The results of the program indicate that it had a positive impact in strengthening students' learning enthusiasm, as reflected in their active participation in question-and-answer sessions and quizzes. Affectively, several students were emotionally moved to tears by the moral messages conveyed in the screenings. Cognitively, students were able to retell the storylines and articulate the moral lessons they obtained. A ripple effect was also observed, with students tending to share the values they learned with their parents at home. Despite technical constraints such as electrical and audio disruptions, the program's success was sustained by the facilitators' adaptability. This program shows that interactive movie-watching can be an

innovative alternative learning method that positively contributes to character education in non-formal educational institutions.

Keywords - Audio-Visual Media, Interactive Movie-Watching, Learning Enthusiasm, Moral Values, TPQ

How To Cite : Supriyadi, G. A., Kurniawati, D. A., Firdaus, M., Qoyimah, N., Hasanuddin, M. M., Wati, I. A., Imamuddin, F., Putra, R., & Suryaningsih, E. D. (2026). Revitalisasi Antusiasme Belajar dan Penanaman Nilai Moral Melalui Program Nonton Bareng Interaktif di TPQ Desa Singopuran . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 3225 - 3235. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v4i6.4944>

Copyright ©2026 Gladis Ayudia Supriyadi, Desvita Atji Kurniawati, Mar'atul Firdaus, Nurul Qoyimah, Muhammad Maulana Hasanuddin, Ina Anisa Wati, Fatkhurrahman Imamuddin, Raja Putra, Erika Dewi Suryaningsih

PENDAHULUAN

KKN merupakan program pengabdian mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara langsung di tengah masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan serta pemberdayaan warga lokal. Sebagai bagian integral dari kurikulum perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi solusi konkret atas problematika yang dihadapi masyarakat. Selain memberikan dampak bagi warga, program ini berfungsi sebagai wahana untuk mengasah kemampuan sosial serta kepemimpinan mahasiswa di lapangan. Melalui kontribusi nyata tersebut, hubungan sinergis antara institusi pendidikan dan masyarakat dapat terjalin dengan lebih erat. (Fauzi et al., 2024; Maryadi & Fitria, 2024)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Singopuran, Kecamatan Kartasura, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) memegang peranan sentral sebagai lembaga pendidikan non-formal. TPQ bukan sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, melainkan fondasi utama dalam mengenalkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter religius anak-anak sejak dini (Kusuma et al., 2025). Anak yang menempuh pendidikan di TPQ menunjukkan perbedaan sikap yang nyata dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan tersebut (Latif et al., 2024). Namun, dampak penanaman nilai ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut dikemas dan disampaikan kepada anak. Studi menunjukkan bahwa cara pengajar dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi anak di kelas (Ilyas et al., 2025).

Penggunaan media pembelajaran menjadi alat bantu penting yang memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi abstrak agar lebih mudah dimengerti oleh anak (Bahrin et al., 2025). Video animasi kini menjadi perhatian sebagai media pembelajaran imersif yang sangat relevan dengan dunia anak-anak karena mampu memadukan visual bergerak, warna cerah, serta unsur suara secara harmonis. Kombinasi elemen pendengaran dan penglihatan yang selaras tersebut terbukti berhasil menarik minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran moral dan nilai-nilai agama (Apriniarti et al., 2025; Endrawati, 2024). Di sisi lain, kekuatan narasi dalam video animasi tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional anak dalam memahami nilai-nilai moral yang kompleks sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan (Rahmayanti & Hermoyo, 2021).

Studi yang terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan belajar aktif melalui tayangan film kisah teladan terbukti mampu membangkitkan partisipasi serta mengenalkan watak baik pada anak-anak di lingkungan TPQ (Apriniarti et al., 2025; Harjuanti et al., 2025). Namun, ruang lingkup kedua riset tersebut masih terbatas pada pengenalan tokoh secara umum, sementara penggunaan kekuatan narasi video untuk mengatasi masalah psikologis berupa kejenuhan akibat rutinitas baca-tulis belum dibahas secara mendalam. Di sisi lain, studi Novita dan Rizqi mendapati bahwa penggunaan video animasi dapat memperkuat semangat belajar siswa, tetapi kajiannya masih terikat pada lingkungan sekolah formal (Novita & Rizqi, 2024). Oleh karena itu, riset mengenai penerapan materi video yang memadukan unsur keteladanan dan pesan moral yang menyentuh hati sebagai alat untuk memulihkan

kemauan belajar serta melihat perubahan perilaku santri secara langsung di berbagai masjid pedesaan masih minim dilakukan.

Kesenjangan riset tersebut tecermin nyata pada beberapa unit TPQ di Desa Singopuran. Berdasarkan pengamatan di lapangan, aktivitas belajar mengajar di sebagian masjid tersebut masih didominasi oleh rutinitas baca-tulis Iqro' dan Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang setiap harinya. Pola pengajaran yang cenderung satu arah dan kurang bervariasi ini memicu kejenuhan yang berdampak pada menurunnya antusiasme serta tingkat kehadiran santri. Studi terdahulu menunjukkan bahwa siswa cenderung kehilangan semangat dan kurang terlibat aktif saat proses belajar terasa monoton akibat penggunaan metode yang kurang menarik (Ilyas et al., 2025). Santri-santri tampak mulai kehilangan minat karena proses belajar terasa kaku dan belum menyentuh sisi emosional mereka melalui media yang lebih segar. Akibatnya, penanaman nilai-nilai Islami menjadi kurang optimal lantaran fokus santri sering terpecah dan motivasi mereka untuk berangkat ke masjid terus menyusut akibat suasana belajar yang terasa membosankan.

Guna mengatasi persoalan tersebut, KKN menawarkan pendekatan melalui penyelenggaraan program kegiatan nonton bareng (nobar) berbasis media audio-visual Islami yang dirancang untuk menyentuh sisi afektif dan kognitif anak TPQ secara bersamaan. Berbeda dengan pengajaran konvensional yang cenderung searah, penggunaan tayangan video yang menggabungkan kisah keteladanan dengan pesan moral yang menggugah perasaan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan berkesan. Kehadiran media ini diposisikan sebagai pemantik untuk memulihkan kembali antusiasme belajar santri, sehingga masjid tidak lagi dipandang sebagai tempat aktivitas rutin yang menjenuhkan, melainkan menjadi ruang eksplorasi nilai-nilai agama yang menarik dan dinamis.

Program ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengevaluasi bagaimana respons dan tingkat antusiasme santri-santri TPQ setelah diberikan variasi media pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Selain untuk memperkuat partisipasi aktif di dalam kelas, kegiatan ini juga diarahkan untuk mengamati perubahan perilaku serta sejauh mana pengetahuan dan nilai-nilai moral yang ditampilkan dapat diserap dan dipahami oleh para santri secara langsung. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola TPQ di Desa Singopuran dalam mengembangkan kreativitas pengajaran agar keberlanjutan pendidikan karakter bagi generasi muda di desa tersebut tetap terjaga.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi program serta dampak yang ditimbulkan terhadap antusiasme belajar dan penanaman nilai moral santri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika perubahan respons santri secara riil melalui keterlibatan langsung mahasiswa KKN bersama pengurus masjid dan para santri. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan Ramadhan, terhitung sejak tanggal 19 Februari hingga 16 Maret 2026. Lokasi kegiatan berada di enam unit Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang tersebar di Desa Singopuran, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Keenam TPQ tersebut berlokasi di Masjid At-Taqwa, Masjid Walisongo, Masjid Singopuran, Masjid Baitul Qarib, Masjid Al-Fathonah, dan Masjid Muttaqin. Pemilihan keenam lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh masjid tersebut memiliki aktivitas TPQ rutin yang menjadi pusat pendidikan non-formal bagi anak-anak di desa setempat.

Peserta kegiatan ini terdiri atas dua kelompok, yaitu fasilitator dan sasaran program. Fasilitator adalah 27 mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang terbagi ke dalam enam kelompok kerja. Pembagian kelompok dilakukan secara proporsional berdasarkan estimasi jumlah santri di setiap masjid, dengan komposisi 3 hingga 9 orang per lokasi. Sasaran program adalah sekitar 370 santri TPQ yang tersebar di enam masjid tersebut, dengan rentang usia mulai dari anak di bawah lima tahun (balita) hingga siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Program ini dirancang dalam tiga tahapan utama yang saling terkait. Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dengan pengurus TPQ dan para pengajar untuk menyepakati jadwal serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, mahasiswa juga melakukan seleksi materi video Islami yang akan ditayangkan, seperti kisah Nabi Isa, Nabi Yusuf, kisah Qarun, serta film pendek bertema pengorbanan seorang ayah yang mengandung pesan moral yang kuat. Tahap pelaksanaan berupa kegiatan nonton bareng (nobar) yang berlangsung setiap sore hari pukul 16.00 hingga 18.30 WIB. Durasi pemutaran video berkisar antara 15 hingga 30 menit per sesi, dengan jumlah film yang ditayangkan bervariasi tergantung kondisi dan fokus santri. Di sela-sela pemutaran, fasilitator menyisipkan *ice breaking* untuk mencairkan suasana serta menjaga konsentrasi santri. Setelah pemutaran selesai, dilakukan sesi interaktif berupa tanya jawab, kuis, dan diskusi ringan mengenai pesan moral yang terkandung dalam tayangan, disertai pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada santri yang aktif berpartisipasi. Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah kegiatan berlangsung, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu respons santri terhadap tayangan (aspek afektif), pemahaman santri terhadap pesan moral (aspek kognitif), serta perubahan perilaku yang teramati (aspek psikomotorik).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan mahasiswa sebagai observer yang terlibat langsung dalam kegiatan sekaligus mengamati dinamika yang terjadi. Dokumentasi berupa foto dan video diambil pada momen-momen penting, seperti saat pemutaran film, sesi tanya jawab dan interaksi fasilitator dengan santri, sedangkan wawancara dilakukan dengan mahasiswa KKN yang ditempatkan di masing-masing masjid untuk menggali perspektif mereka mengenai respons santri, dampak metode yang digunakan, serta kendala teknis yang dihadapi selama program berlangsung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan dampak yang teramati selama program berlangsung. Data dianalisis melalui tiga tahap, yakni reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan, penyajian data ke dalam pola-pola tematik, serta penarikan kesimpulan dengan memaknai temuan dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Singopuran, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, dengan melibatkan enam unit Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Fokus utama program ini menasar sekitar 370 santri sesuai dengan estimasi data dari perangkat desa, yang tersebar di berbagai masjid. Distribusi 27 mahasiswa KKN diatur secara proporsional berdasarkan kepadatan jumlah santri di setiap lokasi untuk memastikan dampak program selama masa pengabdian berlangsung.

Tabel 1. Estimasi Distribusi Sasaran Santri dan Mahasiswa KKN

Unit TPQ	Estimasi Santri	Mahasiswa
Masjid At-Taqwa	120	9
Masjid Walisongo	60	4
Masjid Singopuran	50	4
Masjid Baitul Qarib	50	3
Masjid Al-Fathonah	50	4
Masjid Muttaqin	40	3
Total	370	27

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penempatan mahasiswa terbanyak dilakukan di Masjid At-Taqwa dengan 9 mahasiswa guna mengimbangi estimasi 120 santri, sementara unit lainnya

menyesuaikan dengan rasio yang ideal. Struktur pembagian tim ini bersifat permanen selama seluruh rangkaian kegiatan KKN untuk menjamin keberlanjutan interaksi antara mahasiswa dan warga lokal.

1. Implementasi Program Nobar di TPQ Desa Singopuran

Pemanfaatan panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran, berperan penting dalam membantu anak memahami informasi. Hal ini dapat dioptimalkan melalui kegiatan nonton bareng (nobar), di mana anak-anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui tayangan audio-visual yang menarik (Alamsyah et al., 2022). Media audio-visual merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memanfaatkan kombinasi unsur suara dan gambar dalam menyampaikan materi. Penggunaan media ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, terutama bagi anak-anak, karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses penerimaan informasi (Aida et al., 2020). Melalui tampilan visual yang dinamis serta dukungan audio yang jelas, pesan pembelajaran dapat disampaikan secara lebih konkret sehingga memudahkan anak dalam memahami konsep, khususnya yang bersifat abstrak.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil riset Lubis & Mavianti (2022) menunjukkan bahwa anak cenderung lebih mudah memahami dan mengingat pesan pembelajaran yang disampaikan melalui media audio-visual, seperti video dari platform digital maupun rekaman suara. Penyajian materi dalam bentuk film atau cerita visual memungkinkan anak menangkap nilai-nilai moral tidak hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengamatan, sehingga proses internalisasi menjadi lebih mudah. Studi lain juga menemukan hal serupa bahwa adanya pelatihan dalam penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan pengajar dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran berbasis teknologi (Hudiono et al., 2021). Dengan adanya perkembangan keterampilan tersebut, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, lebih menarik, serta mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri. Hasil riset tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran di TPA Al-Hikmah mampu meningkatkan ketertarikan santri serta mempermudah proses belajar mengajar. Anak-anak menjadi lebih fokus dan tidak mudah bosan, sementara pengajar lebih terbantu dalam menyampaikan materi secara lebih jelas.

Pelaksanaan program nonton bareng (nobar) berbasis media audio-visual Islami di beberapa TPQ Desa Singopuran menunjukkan dinamika yang cukup beragam, namun memiliki pola umum yang relatif serupa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan media video Islami edukatif yang diputar menggunakan perangkat proyektor atau layar sederhana, di mana santri dikumpulkan dalam satu tempat untuk mengikuti tayangan secara bersama-sama. Video yang digunakan dalam kegiatan ini umumnya diambil dari platform digital, seperti kisah Nabi Isa, Nabi Yusuf, kisah Qarun, serta film pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dinilai cocok untuk anak-anak karena mudah dipahami dan mengandung pesan moral yang jelas. Secara umum, alur kegiatan diawali dengan pengantar singkat dari fasilitator, dilanjutkan dengan pemutaran video, serta diselingi dengan sesi interaksi seperti tanya jawab, kuis, maupun *ice breaking* guna menjaga fokus dan keterlibatan peserta.

Hasil pelaksanaan kegiatan nobar di beberapa masjid di Desa Singopuran menunjukkan bahwa program ini secara umum dapat berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya di setiap lokasi. Kegiatan biasanya diawali dengan pengondisian peserta, seperti membaca doa atau pengantar singkat, bahkan ada yang dilakukan setelah kegiatan membaca Iqro' dan Al-Qur'an. Setelah itu, anak-anak diajak menonton video Islami menggunakan proyektor atau media sederhana lainnya, lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, kuis, atau diskusi ringan. Keberhasilan program nobar interaktif di enam TPQ Desa Singopuran ditentukan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Tabel 2 menyajikan faktor pendukung dan penghambat program kegiatan nobar berdasarkan pengamatan di seluruh lokasi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program

Faktor	Pendukung	Penghambat
Fasilitas	Tersedianya proyektor oleh balai desa	Keterbatasan perangkat audio, listrik tidak stabil
Sumber daya manusia	Koordinasi tim mahasiswa yang solid	Jumlah santri tidak seimbang dengan fasilitator
Konten	Video yang relevan dan menarik	Permintaan konten non-religi dari sebagian santri
Metode	<i>Ice breaking</i> dan <i>reward system</i>	Durasi tayangan yang terlalu panjang
Lingkungan	Dukungan pengajar setempat	Cuaca hujan, keterbatasan ruang

Pelaksanaan program nobar di TPQ Desa Singopuran memberikan tantangan teknis yang bervariasi dan seringkali menuntut solusi instan di lokasi. Persiapan alat seperti proyektor, laptop, dan layar rata-rata memerlukan waktu antara 15 menit hingga lebih dari satu jam, tergantung pada kompleksitas fasilitas di setiap masjid. Di Masjid At-Taqwa, tantangan muncul dari faktor cuaca hujan yang menyulitkan proses mobilisasi fasilitas proyektor dan file film menuju lokasi kegiatan. Kondisi ini disikapi dengan pembagian tugas yang ketat antar mahasiswa, mulai dari pengambilan alat hingga penyiapan tempat agar kegiatan tetap dapat berjalan sesuai jadwal.

Hambatan teknis juga seringkali terjadi pada sistem audio dan kelistrikan di beberapa titik lokasi pengabdian. Di Masjid Al-Fathonah, terdapat gangguan arus listrik yang menyebabkan mati lampu tepat di tengah durasi pemutaran video. Setelah sempat terjadi mati listrik mendadak dan menyala kembali, beberapa menit kemudian kabel penyambung arus (olor) meledak sehingga aliran listrik terputus total. Ketika arus listrik terputus, langkah antisipasi segera diambil dengan mengajak anak-anak berdiskusi ringan serta mengadakan kuis spontan agar kondisi tetap terkendali. Sebagaimana ditegaskan oleh Naibaho et al. (2024), kesiapan pengajar dalam mengelola dinamika kelas merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Gambar 1 memperlihatkan suasana kegiatan nobar di Masjid Al-Fathonah meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur.



Gambar 1. Suasana Nobar di Masjid Al-Fathonah

Persoalan audio juga menjadi tantangan umum yang dihadapi fasilitator di beberapa titik lokasi pengabdian. Di Masjid At-Taqwa dan Masjid Baitul Qarib, terdapat kesulitan saat

menyambungkan perangkat audio agar suara film dapat terdengar keras dan jelas oleh seluruh peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pembagian tugas yang ketat dalam pengondisian santri serta memaksimalkan volume perangkat yang tersedia secara manual. Upaya ini dilakukan agar pesan yang terkandung dalam video tetap dapat tersampaikan dengan baik meskipun fasilitas pendukung mengalami kendala teknis. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa program edukasi berbasis audio-visual sangat bergantung pada kesigapan fasilitator dalam menyesuaikan diri dengan kondisi masjid yang berbeda-beda.

Dinamika yang serupa juga teramati dalam hal pengelolaan fokus peserta selama durasi pemutaran berlangsung. Meskipun secara umum santri terlihat antusias, terdapat momen di mana beberapa anak mulai merasa bosan atau mengantuk karena durasi yang cukup panjang. Di Masjid At-Taqwa, peran fasilitator sebagai penumbuh semangat diwujudkan melalui pemberian *ice breaking* di sela pemutaran empat film yang disajikan. Langkah ini sejalan dengan studi dari Lubis dan Mavianti yang menekankan pentingnya variasi stimulus dalam menangkap perhatian anak agar proses internalisasi nilai tetap berjalan lancar hingga akhir sesi.

2. Respons Santri terhadap Kegiatan Nobar

Penggunaan media audio-visual terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perubahan semangat belajar dan perubahan perilaku santri secara instan. Di Masjid Al-Fathonah, kegiatan nobar mampu membuat kondisi anak-anak jauh lebih tenang dan kondusif dibandingkan saat tidak ada aktivitas yang terstruktur. Hal ini memvalidasi teori Dual Coding dari Paivio mengenai kekuatan visual yang mampu merangsang imajinasi anak untuk mendalami materi dibandingkan metode verbal konvensional yang sering memicu kejenuhan (Listiyani et al., 2025).

Tabel 3. Pola Respons Santri Berdasarkan Jenis dan Lokasi

Jenis Respons	Indikator	Lokasi
Afektif	Menangis terharu, empati	Al-Fathonah, Baitul Qarib, Muttaqin
Kognitif	Menjawab kuis dengan tepat, menceritakan ulang	Sebagian besar lokasi
Perilaku	Menceritakan kembali kepada orang tua	Muttaqin, At-Taqwa
Tantangan	Kehilangan fokus, meminta konten non-religi	At-Taqwa, Singopuran, Baitul Qarib

Efek emosional yang ditimbulkan dari tayangan video Islami tertentu terasa sangat nyata dan mendalam di hati para peserta didik di berbagai lokasi. Penayangan film bertema pengorbanan seorang ayah di Masjid Al-Fathonah, Masjid Baitul Qarib, dan Masjid Muttaqin mampu menyentuh sisi emosional santri hingga beberapa di antaranya terlihat menangis karena terharu dengan jalan cerita yang dipaparkan. Respons afektif ini menunjukkan bahwa media audio-visual tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga berhasil menanamkan rasa empati melalui pengalaman visual yang traumatis maupun inspiratif. Menurut Widyaningsih et al. (2014), internalisasi yang paling membekas terjadi saat pesan moral tidak hanya dipahami secara logika, tetapi juga menyentuh perasaan, sehingga nilai-nilai tersebut dirasakan langsung sebagai bagian dari jati diri santri secara personal.

Meskipun sebagian besar santri menunjukkan antusiasme yang tinggi, tetap ditemukan tantangan berupa pengondisian bagi peserta yang mulai kehilangan fokus atau berbicara sendiri. Di Masjid At-Taqwa, fasilitator berperan aktif sebagai penumbuh semangat melalui teknik *ice breaking* saat melihat tanda-tanda kejenuhan atau santri yang mulai mengantuk di tengah durasi tayangan. Fenomena serupa juga muncul di Masjid Singopuran dan Baitul Qarib, di mana

terdapat santri yang justru meminta penayangan konten populer seperti film horor alih-alih kisah religi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media visual sangat menarik, pengawasan langsung dan pemilihan konten yang kompetitif dengan tren luar tetap menjadi kebutuhan mutlak dalam menjaga stabilitas pendidikan karakter di masjid.



Gambar 2. Sesi Tanya-Jawab di Masjid At-Taqwa

Puncak antusiasme santri terlihat jelas saat memasuki sesi tanya jawab interaktif yang menyediakan berbagai hadiah atau *reward* sebagai bentuk apresiasi atas keaktifan mereka. Gambar 2 memperlihatkan antusiasme santri Masjid At-Taqwa saat mengikuti sesi tanya jawab interaktif yang berlangsung sangat dinamis karena santri berebut untuk menjawab tiga hingga lima pertanyaan yang diberikan setelah sesi film berakhir. Tidak berbeda jauh dengan Masjid At-Taqwa, santri di Masjid Al-Fathonah turut memberikan reaksi yang serupa. Suasana kompetitif terlihat saat santri saling mendahului untuk memberikan jawaban demi mendapatkan hadiah coklat koin yang telah disediakan. Semangat kompetisi positif ini menunjukkan bahwa informasi moral yang tersirat dalam video benar-benar dicerna dan dipahami dengan baik oleh para santri di seluruh unit TPQ.

3. Menanamkan Nilai Melalui Interaksi Dua Arah

Interaksi antara fasilitator dan peserta menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kegiatan nobar tetap memiliki muatan edukatif yang kuat dan terarah. Fasilitator secara aktif mengajak santri untuk berdiskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta mengadakan kuis guna memperdalam pemahaman terhadap isi video yang telah ditonton. Sebagian masjid di setiap jeda pemutarannya diisi dengan diskusi mendalam mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita nabi atau film pendek lainnya. Cara ini berdampak positif karena menuntut keterlibatan langsung anak-anak, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi peserta didik yang memiliki rentang perhatian terbatas. Penelitian dari Cholifah & Utami (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media audio-visual secara signifikan mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa, di mana integrasi elemen visual dan auditori membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

Dampak langsung yang teramati setelah kegiatan adalah meningkatnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islami yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan santri di Masjid Walisongo dan Masjid Baitul Qarib dalam menjawab pertanyaan dengan tepat, menceritakan kembali urutan kronologis video, serta menyampaikan pesan moral yang telah diperoleh. Perubahan pemahaman mulai terlihat pada

sikap santri yang memahami pentingnya sifat rendah hati, menghargai pemberian orang lain, serta menyayangi teman sejawat. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua kini dipahami bukan sekadar sebagai teori, melainkan sebagai perilaku nyata yang harus diterapkan berdasarkan inspirasi dari tayangan yang mereka saksikan secara bersama-sama.

Keberhasilan internalisasi nilai juga tercermin dari pola komunikasi yang dilakukan santri setelah kegiatan di masjid berakhir melalui fenomena penyampaian ulang informasi. Di Masjid Muttaqin dan Masjid At-Taqwa, ditemukan laporan bahwa santri menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan kembali isi cerita video kepada orang tua mereka setibanya di rumah. Antusiasme santri dalam menceritakan kembali isi video animasi kepada orang tua merupakan indikator keberhasilan tahap awal untuk memproses informasi melalui stimulus audio-visual yang berguna dalam menangkap perhatian anak. Fenomena pelaporan kegiatan ini menjadi jembatan antara masjid dan rumah yang memungkinkan terjadinya penguatan nilai secara personal, sehingga proses internalisasi dapat berlanjut hingga tahap aktualisasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Jafar & Maswati, 2025; Listiyani et al., 2025; Widyaningsih et al., 2014)

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan di enam masjid Desa Singopuran menunjukkan bahwa media audio-visual merupakan alternatif yang kuat dalam merevitalisasi antusiasme belajar santri di tingkat pedesaan. Kegiatan nobar berbasis media audio-visual ini cukup berhasil dalam memperkuat minat dan pemahaman belajar anak-anak. Keberhasilan program ini terbukti dari meningkatnya partisipasi aktif santri dalam menjawab kuis dan memberikan kesimpulan reflektif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh kegiatan di Masjid At-Taqwa yang sudah lebih dulu menerapkan metode ini dan terbukti mendapatkan respon yang sangat baik dari anak-anak.

Meskipun perlu diakui bahwa program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dampak program baru teramati dalam jangka pendek, sementara perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur secara sistematis. Kedua, dampak internalisasi nilai sangat bergantung pada kualitas interaksi pasca-pemutaran yang tidak selalu optimal di semua lokasi karena keterbatasan waktu. Ketiga, keberhasilan program masih sangat bergantung pada faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan infrastruktur kelistrikan. Harapannya, pengurus TPQ setempat dapat terus mengembangkan variasi metode pembelajaran serupa agar proses pembentukan moral santri dapat berjalan secara berkelanjutan dan inovatif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi program nonton bareng (nobar) di enam unit TPQ Desa Singopuran memberikan dampak positif dalam merevitalisasi antusiasme belajar santri melalui pendekatan audio-visual yang interaktif. Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kesiapan dan adaptabilitas 27 mahasiswa yang terdistribusi secara proporsional di setiap lokasi; (2) pemilihan konten video Islami yang relevan dengan kehidupan anak dan mengandung pesan moral yang kuat; serta (3) integrasi metode interaktif seperti *ice breaking*, tanya jawab, dan *reward* yang menjaga fokus dan partisipasi santri sepanjang kegiatan.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada tiga aspek. Pertama, aspek kognitif: santri mampu menceritakan kembali alur cerita dan menyampaikan pesan moral dengan tepat. Kedua, aspek afektif: tayangan tertentu mampu menyentuh emosi santri hingga menangis, menunjukkan adanya internalisasi nilai yang mendalam. Ketiga, aspek perilaku: muncul *ripple effect* berupa kecenderungan santri menceritakan kembali pesan moral kepada orang tua di rumah, yang mengukuhkan peran masjid sebagai ruang edukasi karakter yang menyenangkan dan adaptif.

Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis seperti gangguan listrik di Masjid Al-Fathonah, hambatan audio di Masjid At-Taqwa dan Baitul Qarib, serta tantangan cuaca hujan, koordinasi tim mahasiswa yang solid dan strategi adaptif seperti sesi diskusi spontan dan pembagian

tugas yang ketat mampu menjaga kondusivitas suasana belajar di setiap lokasi. Kegiatan nobar interaktif ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menarik di TPQ, dengan persiapan teknis yang lebih matang serta inovasi berkelanjutan dari para pengajar agar proses pembelajaran semakin bermakna dan tidak monoton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kepada seluruh pengurus serta pengajar TPQ di enam masjid Desa Singopuran yang telah bekerja sama dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Apriniarti, M. S., Supatmi, N. L. T., & Suryani, S. D. (2025). Pengenalan Karakter dengan Menonton Kisah-Kisah Nabi di TPQ Cinta Al-Qur'an Kota Bengkulu. *SETAWAR ABDIMAS*, 04(02), 133–140. <https://doi.org/10.36085/sa.v4i2.8656>
- Azzahra, J., et al. (2024). Perkembangan sensori motorik siswa sekolah dasar melalui pelatihan seni tari tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 581–590. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4654>
- Bahrin, Ayuni, R., & Utami, C. T. (2025). Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Man 02 Kepahiang. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 4(3), 451–458. <https://doi.org/10.37676/mude.v4i3.8822>
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (*active learning*) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>
- Endrawati, R. (2024). Peran Media Video Animasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9), 3652–3667. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.9205>
- Fauzi, I. I., Fauziah, I. N., Nugraha, D., Qomariah, H. N., Wardah, R., Purwana, M. E., Prayoga, W. R., Azizah, A. N., Artiani, H. N., Khoirifa, M. A., Rahardian, R., & Yusup, R. M. (2024). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan sebagai Wujud Pengabdian di Kampung Citorondool Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2923–2931. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1353>
- Hudiono, H., Taufik, M., Hariyadi, A., Perdana, R. H. Y., & Amalia, R. E. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran TPA Al-Hikmah melalui Pelatihan Penggunaan Perangkat Audio Visual. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.53>
- Ilyas, D. I. F., Destiani, F., Widiyanto, F. H., Prasetiadi, F. L., & Abiyyah, H. (2025). Analisis Perbandingan Keefektifan dan hasil Belajar antara Metode Ceramah dan Penggunaan Teknologi Quizizz pada siswa kelas VII MTS Al-Fathimiyyah. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 742–754. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.1015>
- Jafar, K., & Maswati. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini : Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 19563–19572. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.3079>
- Kusuma, N., Subandi, & Hayati, R. M. (2025). Kontribusi Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) dalam Menanamkan Nilai -Nilai Akhlak Pada Anak di Desa Bumi Setia Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(3), 453–470.

- <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.453-470>
- Latif, H. A., Syarif, A. N., Thoyibin, T., Wafa, M., Wulandari, D. S., Hakim, Q., Nisa, E. K., Astuti, D., & Fitri, F. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam membentuk akhlak anak di Desa Jenarsari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v3i1.162>
- Listiyani, L. A., Hidayah, A., KhoerotuNisa, M., Handayani, F., Athoillah, M. A., Efendy, M., & Atmaja, D. H. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Dual Coding dalam Bentuk Audiovisual terhadap Tingkat Pemahaman Belajar pada Siswa Kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(5), 128–135. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2250>
- Lubis, T. C., & Mavianti. (2022). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 45–53. <https://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2004>
- Maryadi, N. L., & Fitria. (2024). Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kadumadang Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3419–3428. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1481>
- Naibaho, L. S., Siahaan, A. L., & Sinaga, A. T. I. (2024). Pengaruh Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Dukungan Orang tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di SMP Swasta Taman Siswa Pematang Siantar. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 138–146. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1308>
- Novita, S., & Rizqi, R. (2024). Pemanfaatan video animasi kisah Nabi untuk meningkatkan antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 18 Pematang Panjang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 560–566. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i3.17>
- Pramesti, G., & Suniasih, N. W. (2022). Model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual pada muatan IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 421–430. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.62753>
- Rahmayanti, R. D., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Riko The Series Produksi Garis Sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>